

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari tersedianya sumber belajar yang digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar.

Dalam melaksanakan pendidikan yang berkualitas, tentunya diperlukan beberapa unsur-unsur pendidikan, yaitu peserta didik, pendidik, alat, dan lingkungan. Pelaksanaan pendidikan dilakukan melalui proses pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20, menjelaskan bahwa: "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".<sup>1</sup> Dalam pembelajaran dikatakan bahwa

---

<sup>1</sup> Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

tidak hanya terdapat interaksi peserta didik dan pendidik saja, melainkan juga sumber belajar.

Berdasarkan definisi TP menurut AECT 2004 dalam memfasilitasi belajar dapat melalui sumber belajar. Tujuan utama sumber belajar adalah membantu pemelajar belajar, memahami, dan menguasai kemampuan dan keterampilan baru serta memotivasi mereka belajar lebih lanjut secara mandiri.

Proses pembelajaran di sekolah biasanya berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas, pemanfaatan sumber belajar juga dapat digunakan di dalam dan di luar kelas. Sumber belajar tersebut dapat digunakan siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar. Pemanfaatan sumber belajar harus relevan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga guru maupun siswa harus dapat memilih sumber belajar yang tepat untuk digunakan.

Untuk memenuhi kebutuhan akan sumber belajar, lembaga pendidikan di jalur pendidikan formal dan nonformal menyediakan aneka sumber belajar dalam berbagai bentuk, antara lain: perpustakaan, laboratorium, museum, modul, video pembelajaran, dan buku teks pelajaran. Keseluruhan sumber belajar tersebut dapat

dimanfaatkan oleh guru dan siswa untuk membantu proses pembelajaran.

Perpustakaan merupakan salah satu sumber belajar yang terdapat di sekolah mulai dari SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Keberadaan perpustakaan di sekolah sangat bermanfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Perpustakaan sekolah dapat memberikan kesempatan bagi siswa dan guru untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dikarenakan tidak semua informasi ataupun pengetahuan dapat diraih saat pembelajaran di kelas, sehingga perpustakaan menjadi alternatif sumber belajar untuk menunjang proses pembelajaran.

Terkait dengan perpustakaan sekolah sebagai salah satu sumber belajar, dalam kacamata pendidikan peranannya cukup penting. Karena perpustakaan sekolah tidak hanya menyimpan bahan pustaka saja tetapi dapat juga dijadikan sebagai tempat belajar, sarana rekreasi dan penelitian serta dapat menunjang keberhasilan belajar mengajar di sekolah.

Peranan perpustakaan yang paling utama adalah memberi informasi dari berbagai disiplin ilmu.<sup>2</sup> Untuk dapat memberi informasi

---

<sup>2</sup> E. Martono. *Pengetahuan Dokumentasi dan Perpustakaan sebagai Pusat Informasi*. (Jakarta: Karya Utama, 1990), h.229

perpustakaan dituntut mampu menghimpun informasi dari berbagai sumber tercetak, terekam atau terukir, baik berupa koleksi cetak atau non cetak. Perpustakaan sekolah seharusnya dapat berperan menjadi fasilitator bagi peserta didik dan guru dalam usaha mencari, memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalaman. Perpustakaan sekolah juga menjadi media antara peserta didik dan guru dengan berbagai macam koleksi perpustakaan yang berisi ilmu pengetahuan.

Masalah belajar peserta didik yang sering kali dirasakan adalah peserta didik merasa jenuh dalam membaca materi pelajaran. Pola belajar sekarang cenderung tidak membuka buku, guru memerintahkan peserta didik mencari informasi melalui internet, sehingga mereka tidak mendalami materi melalui membaca buku. Hal ini diperkuat oleh Parcepal dan Ellington (1984), bahwa dari sekian banyaknya sumber belajar hanya buku teks yang banyak dimanfaatkan. Keadaan ini diperparah dengan pemanfaatan buku dan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar yang masih bergantung pada kehadiran guru, jika guru tidak hadir maka sumber belajar seperti perpustakaan tidak dimanfaatkan oleh peserta didik.

Pada kenyataannya, minat baca masyarakat Indonesia, khususnya anak-anak, masih sangat rendah. Data dari United Nations

Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) menunjukkan, persentase minat baca anak Indonesia hanya 0,01 persen. Artinya, dari 10.000 anak bangsa, hanya satu orang yang senang membaca.<sup>3</sup> Dengan adanya perpustakaan sekolah yang menyediakan berbagai bahan bacaan baik fiksi dan nonfiksi, perpustakaan berperan membantu peserta didik dalam mengembangkan minat dan budaya membaca serta pembangkit kesadaran pentingnya belajar sepanjang hayat.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus mendorong minat baca masyarakat khususnya peserta didik. Salah satu terobosan yang gencar dilakukan pemerintah adalah dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud ini diwujudkan dengan wajib membaca khususnya bagi siswa SD, SMP dan SMA. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya untuk mengatasi minat baca yang rendah pada siswa di Indonesia.

---

<sup>3</sup><https://edukasi.kompas.com/read/2017/06/22/17223781/minat.baca.anak.rendah.perlu.terobosan.baru>. (18 Maret 2018)

GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan public. Salah satu kegiatan di dalam GLS adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan rasa cinta membaca, dan kemampuan memahami bacaan peserta didik. Sehingga buku-buku yang menjadi bahan bacaan peserta didik mengusung tema di luar materi pembelajaran, seperti biografi, buku cerita sastra, dan ilmu pengetahuan umum diluar pelajaran.

Sekolah mempunyai peran penting sebagai wadah pengorganisasian pembelajaran. Banyak anggapan mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini tidak bisa sepenuhnya membantu meningkatkan budaya literasi siswa. Beberapa kendala pelaksanaan GLS karena ketersediaan sarana dan prasarana yang berbeda di setiap sekolah, kondisi perpustakaan, kurangnya penggiat literasi, buku yang kurang memadai, dan buku bacaan yang kurang menarik.

Dalam Public Library Manifesto yang dikeluarkan oleh International Federation of Library Assosiations and Institutions (1994) disebutkan misi perpustakaan berkaitan dengan informasi, literasi,

pendidikan dan kebudayaan. Pada program GLS, perpustakaan memiliki peran penting sebagai sarana literasi informasi. Sebagaimana yang disebutkan Mortimer (2007) bahwa literasi informasi adalah kemampuan untuk menemukan, mengorganisasi, mengevaluasi dan menggunakan informasi.

Sehubungan dengan peran perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar, Pada tahun 2012, di Indonesia, terdapat banyak sekolah yang belum menyelenggarakan perpustakaan sekolah. Sebanyak 76.478 sekolah dari jenjang SD hingga SMA sederajat belum memiliki perpustakaan.<sup>4</sup> Selain itu, terdapat sekolah yang menyelenggarakan perpustakaan sekolah tetapi belum memiliki buku-buku yang memadai yang dapat memenuhi kebutuhan baik bagi murid dan guru sebagai sumber belajar. Dan pengelolaan perpustakaan sekolah yang belum maksimal, dimana terdapat beberapa sekolah yang telah memiliki buku-buku yang cukup memadai tetapi kurang dikelola dengan baik. Tersedianya perpustakaan disekolah tidak menjamin perpustakaan tersebut telah menjalankan peranannya sesuai dengan yang seharusnya atau dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>4</sup><https://edukasi.kompas.com/read/2012/10/08/11070712/76.000.Sekolah.Belum.Memiliki.Perpustakaan>. (18 Maret 2018)

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 2 Krakatau Steel diketahui bahwa terdapat beberapa siswa berkunjung ke perpustakaan untuk mencari buku, berdiskusi dengan teman terkait tugas yang diberikan oleh guru, dan terdapat beberapa siswa yang datang ke perpustakaan hanya untuk mengisi waktu kosong siswa ketika guru tidak hadir. Namun jumlah ini masih terlampau jauh dari jumlah keseluruhan siswa di SMA Negeri 2 Krakatau Steel.

Kemudian berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Cilegon, sebagian siswa yang berkunjung ke perpustakaan hanya memanfaatkan perpustakaan sekolah apabila ada perintah dari guru, sedangkan sebagian lainnya memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar karena adanya motivasi dari dalam diri untuk menambah wawasan serta ilmu pengetahuan.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Cilegon dan SMAN 2 Krakatau Steel karena kedua sekolah tersebut merupakan sekolah unggulan yang berada di Kota Cilegon, serta kedua sekolah tersebut telah menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah dan SMAN 2 Krakatau Steel merupakan sekolah rujukan sebagai percontohan penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Kota Cilegon.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin menggali lebih dalam tentang pemanfaatan perpustakaan dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah di SMA Kota Cilegon.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka terdapat identifikasi masalah diantaranya :

1. Apakah siswa dan guru memanfaatkan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar?
2. Apakah perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar membantu siswa dan guru dalam proses pembelajaran?
3. Bagaimanakah pemanfaatan perpustakaan dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah?

## **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat banyaknya masalah yang teridentifikasi, serta keterbatasan peneliti dari segi kemampuan, waktu, tenaga dan biaya maka penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek antara lain :

### 1. Jenis Masalah

Penelitian ini difokuskan pada satu masalah yaitu pemanfaatan perpustakaan dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah

### 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah siswa, guru, dan pengelola perpustakaan. Objek dari penelitian ini adalah pemanfaatan perpustakaan dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah

### 3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 2 (dua) Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di Kota Cilegon, yaitu: SMA Negeri 1 Cilegon dan SMA Negeri 2 Krakatau Steel.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu: “Bagaimanakah pemanfaatan perpustakaan dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah di SMA Kota Cilegon?”.

## **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan perpustakaan dalam Gerakan Literasi Sekolah di SMA Kota Cilegon.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut :

### **1. Secara Teoritis**

- a. Bagi perguruan tinggi khususnya Program Studi Teknologi Pendidikan dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan Teknologi Pendidikan, khususnya untuk penelitian-penelitian yang relevan dan kebutuhan perkuliahan.
- b. Sebagai masukan mengenai sumber belajar dan literasi sekolah beserta segala komponen di dalamnya sehingga pengetahuan yang didapat diharapkan mampu menjadi referensi di masa mendatang.

### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi perpustakaan SMA Kota Cilegon, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan dan evaluasi agar perpustakaan sekolah dapat berperan secara maksimal sebagai sumber belajar dalam program Gerakan Literasi Sekolah.